

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2019, Pandemi *Covid-19* menyerang dan menyebar cepat keseluruh dunia tanpa terkecuali. Pandemi ini menyebabkan lumpuhnya seluruh sektor kegiatan tak terkecuali dalam sektor pendidikan. Sektor pendidikan di Indonesia juga pun terkena dampaknya. Pandemi ini dengan mudah menyebar melalui media yang mudah dijangkau manusia sehingga menjadikan pandemi ini penyakit yang berbahaya dan sangat mudah menular. Oleh sebab itu sistem pembelajaran mengalami pengalihan, pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka di kelas, dialihkan menjadi pembelajaran jarak jauh yang berbasis *online*. Hal itu merupakan upaya pemerintah dalam mencegah semakin tingginya angka penularan penyakit ini. Dengan pembelajaran *daring*, peserta didik dapat belajar dimanapun dan kapanpun, karena pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan secara *online* (Handarini & Wulandari, 2020). Pelaksanaan pembelajaran *daring* ini bukan hanya untuk mencegah penularan penyakit tetapi juga sebagai upaya pemerintah untuk tetap memberikan pembelajaran yang sesuai.

Pemerintah berupaya melakukan pembelajaran *daring* dengan mengeluarkan kebijakan terkait perubahan pembelajaran dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)*. Berdasarkan surat tersebut peserta didik melakukan proses belajar dari rumah yang dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh. (Kemendikbud, 2020). Dalam kurung waktu satu tahun, penerapan pembelajaran *daring* mampu membawa perubahan terhadap proses pembelajaran, yang mana perubahan tersebut membawa dampak positif dan juga negatif (Simamora, 2020). Namun setelah dilakukan penelitian, pembelajaran *daring* ternyata memberikan dampak negatif yang lebih tinggi.

Dalam penelitian (Irawan dkk., 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran *daring* berdampak negatif pada psikologis anak yaitu anak tidak dapat memahami materi dengan baik karena keterbatasan komunikasi. Disisi lain dalam penelitian (Jariyah & Tyastirin, 2020) dapat terlihat dampak dari pembelajaran *daring* terhadap para orang tua. Orang tua yang memiliki penghasilan dibawah rata-rata merasa kurang mampu untuk menyediakan fasilitas pembelajaran seperti telepon seluler dan kuota internetnya. Dan mereka cemas jika anaknya tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dari berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran *daring*, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengatakan pemerintah tengah mempertimbangkan kemungkinan diberlakukannya pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di masa pandemi *Covid-19*. Salah satu alasan pertimbangan paling kuat akan diberlakukannya PTM adalah adanya dampak sosial negatif bagi peserta didik yang kesulitan menjalankan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dampak sosial negatif tersebut antara lain penurunan capaian belajar (*learning loss*), peserta didik yang putus sekolah, hingga kekerasan pada anak. Hal tersebut diungkapkan Mendikbud pada rapat kerja dengan Komisi X DPR RI di Gedung DPR RI, Jakarta, Kamis (18/3/2021).

Berawal dari berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran *daring* kemudian Kemendikbud mengeluarkan kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) sebagai evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran selama pandemi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan Surat Edaran (SE) Mendikbudristek Nomor 2 Tahun 2022 tentang Diskresi Pelaksanaan Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Dalam SE tersebut, tercantum bahwa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas dapat dilaksanakan dengan jumlah peserta didik 50 persen dari kapasitas ruang kelas pada satuan pendidikan yang berada di daerah dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 2.

Kebijakan PTMT dilakukan serentak pada Juli 2021 namun menyesuaikan dengan kondisi daerah masih-masing. Meskipun pembelajaran dilakukan dengan tatap muka, namun pelaksanaannya tidak sama dengan pembelajaran tatap muka sebelumnya. Konsep pembelajaran tatap muka terbatas ini yaitu dibatasi hanya 50% peserta didik yang boleh hadir dalam kelas sesuai dengan kapasitas tiap kelas sesuai dengan surat edaran dari kemendikbud. Pelaksanaan pembelajarannya dengan memperpendek durasi jam belajar yang biasanya 8 jam pembelajaran, sekarang menjadi hanya 4 jam pembelajaran. Dalam satu kelas, dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok belajar secara *daring* dan kelompok belajar tatap muka secara langsung. Penentuan siswa yang ikut pembelajaran *daring* atau tatap muka berdasarkan absensi siswa yaitu ganjil genap. Jika sesi pertama dengan nomor absensi ganjil melaksanakan pembelajaran tatap muka maka sesi kedua dengan nomor absensi genap melakukan pembelajaran *daring* begitupun sebaliknya dan itu dilaksanakan secara bergantian setiap harinya. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah, pastinya diimbangi dengan tetap mematuhi protocol kesehatan. Kerena memang Kesehatan dan keselamatan tetap menjadi point nomor satu yang menjadi perhatian.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi di SMP Negeri 1 Cileunyi Kabupaten Bandung, selama pandemic *Covid-19* pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh. Dimana peserta didik belajar dari rumah secara penuh. Proses belajar mengajar ditunjang dengan *E-Learning* yang telah sekolah sediakan, dan di dalamnya sudah memuat materi pembelajaran, tugas, dan penilaian serta perangkat yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Sebelum sistem ini diterapkan sekolah telah mengadakan *workshop* guna memberikan pelatihan bagi tenaga pendidik dalam menggunakan *E-Learning* yang mana memang *E-Learning* adalah hal yang berbeda dari sistem pembelajaran sebelumnya.

Di samping kemudahan yang ditawarkan oleh pembelajaran *daring*, terdapat juga permasalahan yang muncul selama pembelajaran yaitu terdapat beberapa hambatan selama pembelajaran *daring* diantaranya: 1) Terdapat siswa yang tidak memiliki *gadget*, 2) Adanya siswa yang tidak mengumpulkan tugas di *E-Learning*, 3)

Terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran di *E-Learning*, 4) Pasifnya siswa dalam proses pembelajaran dan 5) Aktivitas siswa dalam belajar menjadi rendah, akibat capaian belajar yang menurun. Padahal aktivitas siswa sangat berperan terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Mengikuti arahan dari pemerintah, SMP Negeri 1 Cileunyi juga menerapkan PTM Terbatas sebagai upaya guna menunjang aktivitas siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PAI dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada. Konsep PTM Terbatas yang diterapkan yaitu dengan memperpendek durasi pembelajaran, mempersempit materi pelajaran dan dengan pembagian rombongan belajar (berdasarkan jenis kelamin). Jika sesi pertama (perempuan) melaksanakan pembelajaran tatap muka di kelas, maka sesi kedua (laki-laki) melaksanakan pembelajaran *daring*. Hal itu dilaksanakan secara bergantian tiap minggunya, harapannya aktivitas siswa dalam pembelajaran PAI dapat terlaksana dengan cukup baik.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis merasa perlu untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul: **AKTIVITAS SISWA MENGIKUTI KEGIATAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF MEREKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM** (Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 1 Cileunyi Kabupaten Bandung)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas di SMP Negeri 1 Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cileunyi Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana hubungan aktivitas siswa mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cileunyi Kabupaten Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas di SMP Negeri 1 Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cileunyi Kabupaten Bandung
3. Hubungan aktivitas siswa mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas terhadap hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi manfaat bagi penulis khususnya dan pihak-pihak terkait. Adapun manfaat penelitian ditinjau dari segi teoritis dan praktisnya sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi intelektual serta memudahkan para pembaca dalam memahami hubungan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara praktis

Manfaat praktisnya, penelitian ini dapat menjadi pembanding dalam mengetahui bagaimana aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas. Sehingga guru mempunyai referensi dalam model pembelajaran yang dapat diterapkan pada masa pandemi.

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini bermanfaat untuk mengenalkan kepada siswa mengenai hubungan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam..

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini bermanfaat memberikan referensi tambahan mengenai aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas guna meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terkait kebijakan dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada saat pembelajaran tatap muka terbatas diterapkan.

E. Kerangka Berpikir

Asal kata aktivitas diambil dari bahasa Inggris yaitu “activity” yang artinya sebuah usaha yang dilakukan. Sedangkan menurut (Sadirman, 2018) yang dimaksud aktivitas secara arti luas adalah kegiatan yang melibatkan jasmani maupun rohani. Sehingga bisa dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa melibatkan fisik dan juga mental siswa. Dalam hal ini, keduanya haruslah selalu berkaitan sehingga dari keduanya mampu menciptakan aktivitas belajar yang optimal. Di dalam proses belajar sangat berhubungan dengan aktivitas, secara prinsipal, belajar merupakan berbuat atau melakukan sesuatu, berbuat untuk memperbaiki tingkah laku, maka dengan itu adanya melakukan kegiatan. Bukan dikatakan belajar apabila dalam proses tersebut tidak ada aktivitas, itulah sebabnya mengapa aktivitas menjadi hal yang cukup fundamental dan eksistensinya dibutuhkan dalam setiap proses pembelajaran.

Aktivitas siswa diperoleh tidak hanya jika pembelajaran dilakukan di dalam sebuah ruangan yang diberi nama kelas, namun diluar ruang kelas pun proses

pembelajaran dapat pula terjadi, seperti yang kita tahu bahwa di sekolah terdapat wadah yang memfasilitasi berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang berguna untuk menunjang bakat dan minat yang dimiliki siswa. Hal tersebut merupakan kegiatan-kegiatan yang juga termasuk ke dalam aktivitas belajar. Disebut menjadi bagian dari aktivitas belajar karena di dalamnya berisi unsur-unsur belajar.

Aktivitas belajar siswa merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik itu kegiatan jasmani maupun rohani terutama dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja pikiran dan badan guna mencapai tujuan tertentu. Siswa bertindak sebagai subjek dan guru hanya menjadi fasilitator dalam pembelajaran, sehingga adanya aktivitas siswa memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. (Alfata, 2021).

Ada dan tidaknya belajar tercermin dari keberadaan aktivitas. Oleh karena, aktivitas memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar (Sardiman, 2011). Aktivitas siswa dituntut ada dalam setiap proses pembelajaran yaitu mendengarkan, memperhatikan, dan memahami materi pelajaran yang telah disampaikan guru pada saat di kelas, kemudian siswa memberikan tanggapan berupa pertanyaan, perasaan, dan gagasan pertanyaan. Prestasi belajar akan rendah jika guru memiliki andil yang lebih besar, hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif hanya menerima materi yang diberikan guru tanpa adanya peran lebih seperti mencari dan mengkaji materi. Oleh karena itu, jika ingin proses pembelajaran berjalan lancar maka siswa harus lebih aktif, dan guru hanya menjadi fasilitator pembelajaran (Wijaya, 2015).

Adapun Indikator aktivitas siswa dalam belajar, yaitu :

- a. *Visual activities*, contohnya: membaca, mencoba, mengamati gambar.
- b. *Oral activities*, contohnya kegiatan merumuskan, memberikan pernyataan, mengutarakan pendapat, berdiskusi, dan melakukan wawancara.
- c. *Listening activities*, contohnya mendengarkan dialog, diskusi, dan sambutan.
- d. *Writing activities*, contohnya kegiatan tulis menulis cerita, makalah, jurnal.

- e. *Mental activities*, yakni menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan
- f. *Emotional activities*, contohnya merasa senang, bosan, cemas, dan sedih (Sadiman, 2010).

Dari beberapa pendapat mengenai jenis-jenis aktivitas dalam belajar, maka peneliti memilih pendapat Sadiman untuk kemudian dijadikan indikator aktivitas siswa karena dirasa cukup kompleks dan variatif. Jika keseluruhan indikator tersebut telah terpenuhi maka tak khayal akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa untuk betah dan semangat dalam belajar.

Hasil belajar akan menghasilkan perubahan khusus pada siswa setelah melewati proses belajar. Perubahan yang terjadi sebagai hasil dari proses belajar ini bersifat menyeluruh. Berhubungan dengan pengertian tersebut maka (Sukmadinata, 2015) mendefinisikan hasil belajar atau *achievement* sebagai sebuah penyebutan hasil atas kompetensi-kompetensi dan kualitas yang telah didapat seseorang melalui proses belajar. Simpulan dari keseluruhan define, maka hasil belajar adalah kompetensi yang dimiliki atau dicapai peserta didik sebagai realisasi dari pengalaman belajarnya.

Hasil belajar merupakan hasil dari pengalaman belajar yang diukur dengan adanya perubahan pada peserta didik setelah belajar. Hasil belajar setiap peserta didik dapat berbeda-beda, menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki tiap peserta didik. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Contoh faktor internal yaitu kondisi kesehatan dan fisik tubuh, serta motivasi belajar tiap peserta didik. dan faktor eksternal dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan lingkungan sosialnya. Kesehatan menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar karena ketika peserta didik sakit, maka ketika mengikuti pembelajaran dan mengerjakan ujian, siswa tidak dapat berkonsentrasi secara penuh (Nurhasanah & Sobandi, 2016).

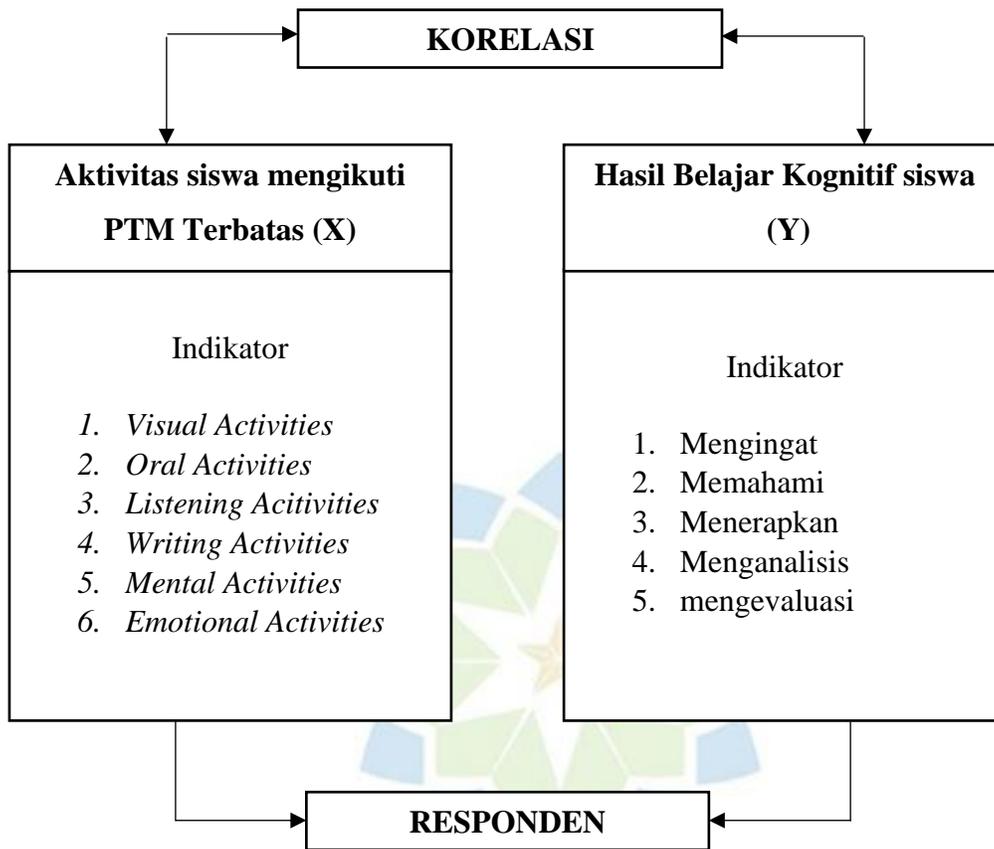
Kemudian ada yang dinamakan dengan taksonomi dalam pendidikan, maksudnya pengklasifikasian tujuan pembelajaran, tujuan penampilan, atau sasaran belajar kedalam tiga ranah umum, yaitu: 1) Ranah kognitif, yang berkaitan dengan

kemampuan berpikir, 2) Ranah afektif, yang berhubungan dengan emosi, perasaan, sikap hati, dan 3) Ranah psikomotor, yang berorientasi pada *skill* dan kemampuan keterampilan siswa. Baik tidaknya hasil belajar dapat diukur dengan menentukan indikator pada prestasi yang diraih peserta didik (Amelia dkk., 2016).

Penelitian ini fokus membahas hasil belajar dalam ranah kognitif. Kompetensi pada hasil belajar kognitif terdiri dari enam aspek yakni ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi. Tingkatan ingatan dan pemahaman menjadi tingkatan yang terendah, sedangkan tingkatan analisis dan evaluasi menjadi tingkatan tertinggi (Sudjana, 1995).

Dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi, kemampuan berfikir kognitif dapat diklasifikasikan menjadi enam kategori. Ranah kognitif menurut Anderson dan Kratwohl yang dikutip dari Amelia (2016) meliputi: mengingat (*remember*), memahami atau mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), menciptakan (*create*) (Amelia dkk., 2016). Hubungan kedua variabel dapat digambarkan secara sistematis sebagai berikut:





Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata '*hypo*' yang berarti 'di bawah' dan '*thesa*' yang berarti 'kebenaran'. Menurut (Arikunto ; 2006), hipoteses adalah jawaban yang bersifat sementara pada masalah sebelum dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian, hipotesis dijadikan acuan ketika menjawab pertanyaan penelitian. Hipotesis ini bisa saja terbukti benar maupun salah. Dan untuk mengetahui benar salahnya suatu penelitian dapat terlihat jika penelitian tersebut telah diuji saat penelitian dilakukan.

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang diamati yaitu variable X mengenai Hubungan Aktivitas siswa Mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dan variabel Y dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan

Agama Islam (Penelitian terhadap siswa kelas VIII-C di SMP Negeri 1 Cileunyi Kabupaten Bandung). Maka dapat diajukan Hipotesis terhadap penelitian ini, yaitu:

1. Hipotesis alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif yang peneliti ajukan, bahwa terdapat hubungan antara aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas dengan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Cileunyi Kabupaten Bandung)

2. Hipotesis Nihil atau Null (H_0)

Hipotesis nihil yang peneliti ajukan, bahwa tidak adanya hubungan antara aktivitas siswa mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dengan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Cileunyi Kabupaten Bandung)

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa rujukan yang penulis gunakan dalam perkembangan dan penelitian setelah mengamati beberapa penelitian terdahulu yang terkait, yaitu:

1. Rizwan Alfata, Hubungan aktivitas belajar siswa melalui *Whatsapp Group* dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam: Penelitian skripsi pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021 terhadap siswa VII SMP Plus Bakti Nusantara 666 Cileunyi. Hasilnya: terdapat hubungan antara aktivitas belajar siswa melalui *Whatsapp Group* dengan hasil belajar kognitif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Ayu Maria Astuti, Aktivitas siswa mengikuti pembelajaran online pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam: Penelitian skripsi pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021 pada siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Conggeang, Kabupaten Sumedang.

Hasilnya aktivitas siswa mengikuti pembelajaran online berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. SN Husna, *Aktivitas Belajar Siswa Melalui Google Classroom Hubungannya dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Penelitian skripsi pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021 pada siswa SMP Negeri 1 Pangalengan*. Hasilnya hubungan antara aktivitas belajar siswa melalui google classroom terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI yaitu sangat kuat.

Berdasarkan dengan penelitian-penelitian tersebut maka penelitian ini membahas tentang aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas hubungannya dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Cileunyi Kabupaten Bandung). Penelitian ini memunculkan pembaruan yaitu mengenai aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas. Adapun hasilnya terdapat hubungan anantara aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas hubungannya dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kategori rendah.